

RESEARCH ARTICLE

Nilai Transaksi Internet Banking dan Rata-Rata DPK Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Ahmad Ilham Abtasuni^{1*}, Muhamad Abdul Jabbar², Fakhri Ilyas³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia.

Email: 5553230068@untirta.ac.id^{1*}, 5553230070@untirta.ac.id², 5553230081@untirta.ac.id³

Histori Artikel:

Dikirim 5 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Desember 2025; Diterima 20 Februari 2026; Diterbitkan 1 April 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Abtasuni, A. I., Jabbar, M. A., & Ilyas, F. (2026). Nilai Transaksi Internet Banking dan Rata-Rata DPK Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Jangka Panjang dan Jangka Pendek. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(2), 1165-1181. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6037>.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh digitalisasi perbankan terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia. Digitalisasi diukur melalui nilai transaksi internet banking dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, suku bunga kebijakan, dan indeks kepercayaan konsumen sebagai variabel kontrol. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh digitalisasi perbankan yang diprosikan oleh nilai transaksi internet banking terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menggunakan data triwulanan periode 2015–2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara digitalisasi dan simpanan rumah tangga. Nilai transaksi internet banking berpengaruh negatif terhadap rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kebijakan berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, kepercayaan konsumen berpengaruh negatif karena meningkatnya optimisme ekonomi mendorong konsumsi. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi perbankan mempercepat efisiensi transaksi, namun dapat menekan akumulasi tabungan konvensional. Oleh karena itu, strategi digital perbankan perlu diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan fungsi intermediasi keuangan.

Kata Kunci: Internet Banking; Dana Pihak Ketiga; Pertumbuhan Ekonomi; Suku Bunga; Indeks Kepercayaan Konsumen.

Abstract

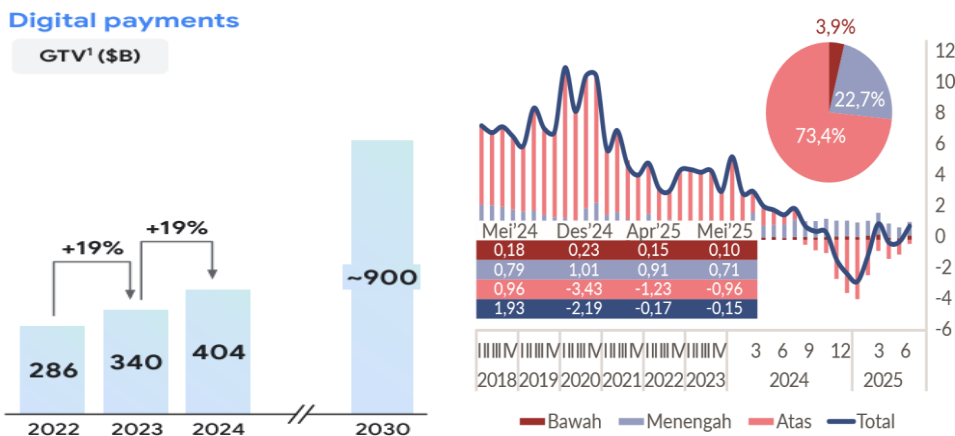
This study analyzes the effect of banking digitalization on household savings in Indonesia. Digitalization is measured through the value of internet banking transactions, taking into account economic growth, policy interest rates, and consumer confidence indices as control variables. This study aims to analyze the effect of banking digitalization, proxied by the value of internet banking transactions, on household savings in Indonesia. The method used is a quantitative approach with an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model using quarterly data from the 2015–2024 period. The results show a long-term relationship between digitalization and household savings. Internet banking transaction values have a negative effect on the average household Third Party Funds (DPK), while economic growth and policy interest rates have a significant positive effect. Meanwhile, consumer confidence has a negative effect because increased economic optimism encourages consumption. These findings indicate that banking digitalization accelerates transaction efficiency but can suppress the accumulation of conventional savings. Therefore, banking digital strategies need to be directed to maintain a balance between technological innovation and the function of financial intermediation.

Keyword: Internet Banking; Third Party Funds; Economic Growth; Interest Rates; Consumer Confidence Index.

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Transformasi digital perbankan di Indonesia berkembang pesat seiring meningkatnya adopsi teknologi informasi dalam sistem pembayaran dan layanan keuangan. Bank Indonesia menempatkan digitalisasi sistem pembayaran sebagai pilar penting transformasi ekonomi nasional melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2030 (Bank Indonesia, 2024). Perkembangan ini tercermin dari lonjakan nilai transaksi digital, khususnya internet banking, yang menunjukkan pergeseran perilaku transaksi rumah tangga menuju sistem yang lebih cepat dan efisien.



Gambar 1. Grafik Digital Payment dan Pertumbuhan DPK per Kelas Penghasilan

Data e-Conomy SEA (2024) mencatat nilai transaksi digital payment Indonesia mencapai USD 404 miliar pada 2024 dan diproyeksikan terus meningkat hingga USD 900 miliar pada 2030. Peningkatan ini mengindikasikan intensifikasi aktivitas transaksi digital yang berpotensi memengaruhi pola pengelolaan dana rumah tangga di sektor perbankan. Mengacu pada *Financial Innovation Theory* (Frame & White, 2002), inovasi keuangan digital menurunkan friksi likuiditas sehingga dana menjadi lebih mudah dipindahkan dan digunakan. Kondisi ini berpotensi menggeser preferensi rumah tangga dari menabung menuju peningkatan intensitas transaksi. Indikasi tersebut terlihat dari perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga sejak 2023, bahkan mengalami kontraksi pada 2024, sementara nilai transaksi internet banking terus meningkat (Bank Indonesia, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan digitalisasi perbankan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan simpanan rumah tangga. Namun, bukti empiris mengenai hubungan antara intensitas transaksi internet banking dan simpanan rumah tangga masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan indikator digitalisasi berupa jumlah rekening digital atau indeks inklusi keuangan, sementara penggunaan nilai transaksi internet banking sebagai proksi digitalisasi perbankan relatif jarang dikaji. Oleh karena itu, hubungan antara nilai transaksi internet banking dan rata-rata simpanan rumah tangga menjadi isu empiris yang penting untuk diteliti. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh digitalisasi perbankan yang diprosikan oleh nilai transaksi internet banking terhadap tabungan rumah tangga di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan pertumbuhan ekonomi, suku bunga kebijakan, dan kepercayaan konsumen sebagai variabel kontrol untuk menangkap pengaruh faktor makroekonomi terhadap dinamika simpanan rumah tangga. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan ekonometrika deret waktu dengan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) guna mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel.

2. Tinjauan Pustaka

Fungsi fundamental perbankan sebagai lembaga penghimpun dana didasarkan pada Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*) yang dikemukakan oleh (Gurley & Shaw, 1964) dalam teori ini, bank berperan sebagai perantara yang menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dari pihak dengan kelebihan dana (surplus units) dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit units*). Besarnya DPK tidak hanya mencerminkan volume simpanan, tetapi juga kepercayaan publik terhadap sistem perbankan, sehingga menjadi indikator utama efektivitas fungsi likuiditas bank (Heffernan, 2005). Penelitian ini menempatkan Rata-Rata DPK Rumah Tangga per Rekening sebagai variabel dependen untuk menangkap dinamika perilaku menabung dan preferensi likuiditas di tingkat rumah tangga. Pendekatan ini memberikan perspektif mikro terhadap fungsi alokasi, karena perilaku menabung rumah tangga merupakan fondasi bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

2.1 Digitalisasi Perbankan dan Dinamika Likuiditas

Fenomena meningkatnya adopsi layanan digital seperti internet banking, mobile banking, dan digital payment berakar pada Teori Inovasi Keuangan (*Financial Innovation Theory*) oleh (Frame & White, 2002), yang menjelaskan bahwa inovasi finansial meliputi pengenalan produk, proses, atau sistem baru untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan daya saing lembaga keuangan. Selain itu, Transaction Cost Theory (Coase, 1988; Williamson, 1988) menegaskan bahwa digitalisasi mengurangi biaya transaksi dan mempercepat sirkulasi dana, sehingga meningkatkan efisiensi likuiditas perbankan. Namun, dalam konteks sistem keuangan modern, digitalisasi juga menghadirkan dualisme. Di satu sisi, teknologi digital mendorong financial deepening dengan memperluas jangkauan layanan keuangan, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan financial disintermediation (Levine, 1996), di mana masyarakat beralih dari tabungan bank ke instrumen non-bank atau konsumsi digital. Temuan internasional terkini juga mendukung potensi efek negatif digitalisasi terhadap penyaluran dana bank (Wu *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa adopsi FinTech oleh bank secara signifikan menurunkan kemampuan penciptaan likuiditas bank di Amerika Serikat, terutama melalui kanal kewajiban dan aset, sehingga memperkuat kemungkinan disintermediasi dalam sistem keuangan digital. Konteks tersebut tidak hanya terjadi secara global. Di Indonesia, dinamika digitalisasi perbankan juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Temuan empiris di Indonesia memperlihatkan ambivalensi tersebut. (Setiawan & Prakoso, 2024) menemukan bahwa adopsi digital banking berdampak negatif terhadap Return on Assets (ROA), namun positif terhadap rasio efisiensi operasional (BOPO), menandakan adanya profitability paradox di mana investasi digital belum langsung meningkatkan profitabilitas. (Yogaswari & Nyoman, 2024) juga menemukan pengaruh positif namun tidak signifikan dari inovasi digital terhadap kinerja keuangan bank, akibat tingginya biaya awal implementasi teknologi. Secara lebih rinci, (Fuadi & Munawar, 2022) menunjukkan bahwa mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan internet banking justru berdampak negatif signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Artinya, setiap kanal digital memiliki efek yang berbeda terhadap kinerja keuangan tergantung pada tingkat utilisasi dan efisiensi implementasinya. Dampak digitalisasi juga terlihat pada perilaku rumah tangga. (Alwahidin *et al.*, 2023) menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) dan menemukan bahwa peningkatan penetrasi internet serta akses terhadap layanan keuangan digital meningkatkan pengeluaran rumah tangga, terutama pada kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Temuan ini konsisten dengan (Zhao & Zhao, 2022) di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa adopsi mobile payment menurunkan tingkat tabungan rumah tangga sekitar 20 poin persentase karena meningkatnya konsumsi dan menurunnya kendala likuiditas. Sebaliknya, (Michelangeli & Viviano, 2021) menemukan bahwa akses terhadap internet banking justru meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam pasar keuangan dan memperkuat literasi finansial. Dengan demikian, digitalisasi memiliki efek ganda: mempercepat perputaran uang dan meningkatkan inklusi keuangan, tetapi sekaligus menekan rasio tabungan konvensional. Berdasarkan temuan teoritis dan empiris tersebut, hubungan antara Nilai Transaksi Internet Banking dan Rata-Rata DPK Rumah Tangga per Rekening dihipotesiskan bersifat ambivalen. Peningkatan aktivitas digital dapat meningkatkan efisiensi dan likuiditas, tetapi juga menurunkan kecenderungan menabung di bank akibat

RESEARCH ARTICLE

meningkatnya konsumsi digital dan diversifikasi aset keuangan rumah tangga. Namun, mengacu pada temuan empiris di negara berkembang dan kerangka teoritis yang menekankan disintermediasi dalam ekonomi digital, penelitian ini lebih condong menghipotesiskan pengaruh negatif antara Nilai Transaksi Internet Banking dan Rata-Rata DPK Rumah Tangga per Rekening.

2.2 Faktor Makroekonomi sebagai Penentu Dana Pihak Ketiga

Penelitian ini juga memasukkan variabel makroekonomi utama yang memengaruhi DPK melalui mekanisme transmisi moneter dan perilaku konsumen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Growth), Suku Bunga Kebijakan (BI Rate), dan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK).

2.3 Pertumbuhan Ekonomi (Growth)

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tabungan dijelaskan oleh Asset Demand Theory (Mishkin, 2004) dan Permanent Income Hypothesis (Friedman, 1969). Teori ini menekankan bahwa peningkatan pendapatan dan kekayaan permanen masyarakat akan mendorong permintaan terhadap aset keuangan, termasuk simpanan bank sebagai instrumen yang aman dan likuid. Secara empiris, (Opoku-Asante, 2023) menemukan hubungan positif jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan total simpanan bank di Ghana, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi memperkuat kemampuan dan kemauan menabung. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Wanzala & Obokoh, 2024) yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan tabungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.4 Suku Bunga Kebijakan (BI Rate)

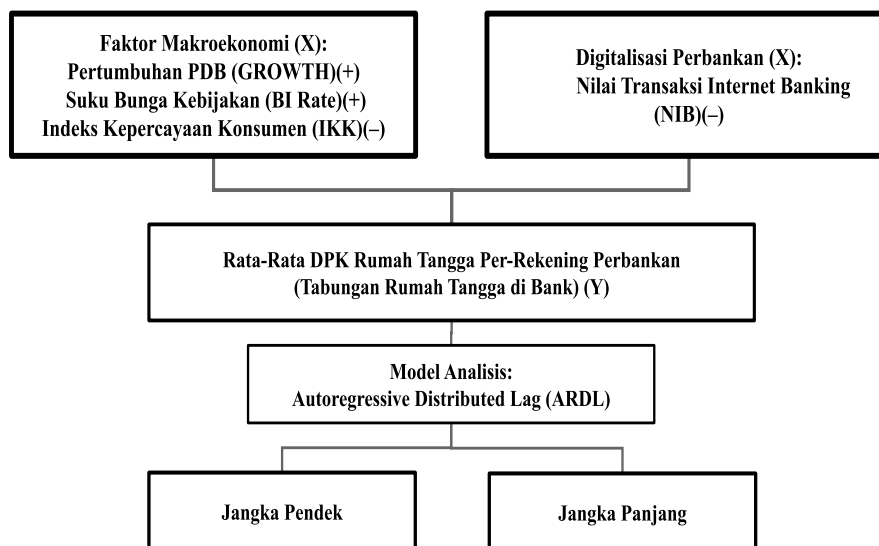
Peran suku bunga terhadap penghimpunan dana perbankan dijelaskan melalui Interest Rate Channel of Monetary Policy (Mishkin, 2004). Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter ini, perubahan suku bunga kebijakan memengaruhi perilaku sektor riil dan keuangan melalui biaya modal (cost of capital). Ketika suku bunga kebijakan naik, imbal hasil simpanan meningkat sehingga mendorong rumah tangga dan perusahaan menunda konsumsi atau investasi dan memilih menyimpan dana di bank. Dengan demikian, kenaikan suku bunga menekan konsumsi (*consumption spending*) sekaligus meningkatkan akumulasi tabungan dalam bentuk DPK. Sebaliknya, penurunan suku bunga melemahkan insentif menabung dan meningkatkan preferensi konsumsi maupun investasi non-keuangan. Hubungan ini diperkuat oleh *Opportunity Cost of Holding Money Theory* (Handa, 2009) yang menegaskan bahwa bunga berfungsi sebagai biaya peluang dalam memegang uang tunai. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar insentif masyarakat mengalihkan uang kasnya ke rekening berbunga atau deposito untuk memperoleh imbal hasil. Dengan demikian, suku bunga yang meningkat akan memperbesar minat masyarakat terhadap aset keuangan berbunga dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di perbankan. Secara empiris, (Latsos & Schnabl, 2021) menemukan bahwa perubahan tingkat bunga acuan berperan signifikan dalam memengaruhi arus dana dari sektor rumah tangga ke sistem perbankan di kawasan Eropa, di mana kenaikan suku bunga menyebabkan peningkatan tabungan deposito jangka pendek. Selain itu, penelitian (Wanzala & Obokoh, 2024) menunjukkan bahwa BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga. Demikian pula, (Opoku-Asante, 2023) pada studi di Ghana menunjukkan bahwa kenaikan tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap total tabungan perbankan, karena masyarakat cenderung merespons peningkatan imbal hasil tersebut dengan memindahkan dana konsumsi menjadi tabungan.

2.5 Ekspektasi dan Kepercayaan Konsumen (IKK)

Ekspektasi ekonomi masyarakat dapat dijelaskan melalui Consumer Confidence Theory yang diperkenalkan oleh Katona (1975), yang menekankan bahwa persepsi dan sentimen konsumen terhadap kondisi ekonomi memengaruhi keputusan konsumsi dan tabungan. Sejalan dengan itu, Precautionary Saving Motive (Mishkin, 2004) menjelaskan bahwa ketika ketidakpastian ekonomi meningkat, rumah tangga akan meningkatkan tabungan sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko pendapatan di masa depan. Dengan demikian, saat optimisme ekonomi meningkat (IKK tinggi), rumah tangga cenderung

RESEARCH ARTICLE

meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan karena persepsi keamanan finansial yang lebih besar. Sebaliknya, ketika sentimen ekonomi memburuk, rumah tangga meningkatkan tabungan sebagai cadangan kehati-hatian. Hal ini konsisten dengan studi empiris di Eropa yang menunjukkan bahwa penurunan kepercayaan konsumen berkorelasi positif dengan peningkatan tabungan rumah tangga (Vanlaer *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian (Xu, 2023), peningkatan tabungan terutama dipicu oleh meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang memperkuat motif precautionary saving. Ketika rasa aman dan optimisme ekonomi meningkat, yang tercermin dari naiknya kepercayaan konsumen, motif tersebut melemah sehingga kecenderungan menabung menurun. Penelitian lain juga menegaskan bahwa sentimen konsumen mempengaruhi pola konsumsi, tabungan, dan leverage rumah tangga, di mana pesimisme memicu akumulasi aset likuid sebagai buffer terhadap ketidakpastian (SAHIN, 2021). Selain itu, konteks Indonesia turut mendukung hubungan ini, di mana dinamika kepercayaan konsumen terbukti menjadi penentu penting aktivitas ekonomi jangka panjang melalui mekanisme transmisi konsumsi dan ekspektasi makroekonomi (Hardi *et al.*, 2024). Oleh karena itu, secara teoritis dan empiris dihipotesiskan bahwa di Indonesia terdapat hubungan negatif antara IKK dan Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga. Teori dan literatur yang telah diuraikan sebelumnya membentuk kerangka konseptual yang saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) di sektor perbankan Indonesia. Financial Intermediation Theory dan perspektif (Heffernan, 2005) menegaskan fungsi fundamental bank dalam mobilisasi dan alokasi dana masyarakat. Sementara itu, *Financial Innovation Theory* (Frame & White, 2002) dan *Transaction Cost Theory* menjelaskan bagaimana digitalisasi dapat memperkuat atau melemahkan intermediasi, melalui dua mekanisme yang berlawanan, yaitu peningkatan efisiensi dan akses (financial deepening) serta potensi pengalihan dana ke luar sistem perbankan (financial disintermediation). Selanjutnya, peran variabel makro seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kepercayaan konsumen dipahami melalui teori moneter, teori perilaku aset, dan teori motif menabung, yang menangkap respons rasional rumah tangga terhadap perubahan kondisi ekonomi. Integrasi perspektif tersebut menghasilkan kerangka yang logis, komprehensif, dan *empirically testable* mengenai interaksi teknologi finansial, faktor makroekonomi, dan perilaku simpanan rumah tangga dalam sistem perbankan nasional. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh nilai transaksi internet banking terhadap simpanan rata-rata rumah tangga per rekening masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji secara empiris bagaimana digitalisasi layanan perbankan dan faktor makroekonomi utama memengaruhi dinamika penghimpunan dana masyarakat pada sektor perbankan.



Gambar 2. Bagan Konseptual

3. Metode Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Data dan Variabel

No	Nama Asli Data	Jenis Variabel	Satuan/ Skala	Definisi Konseptual	Sumber Data
1	Simpanan Rumah Tangga per Rekening Perbankan (AVG_DPK_RTRP)	Dependen (Y)	Rata-Rata Rupiah/ Rekening	Total simpanan dana pihak ketiga (DPK) dari rumah tangga yang dibagi jumlah rekening perbankan. Mencerminkan tingkat simpanan rata-rata per rekening rumah tangga di sistem perbankan.	Bank Indonesia (BI)
2	Nilai Transaksi Internet Banking (NIB)	Independen Utama (X ₁)	Miliar Rupiah	Total nilai transaksi finansial yang dilakukan melalui layanan internet banking oleh nasabah bank di Indonesia.	Bank Indonesia (BI)
3	Pertumbuhan PDB (Growth)	Independen Kontrol (X ₂)	Persen (%)	Persentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang mencerminkan kinerja ekonomi nasional.	Badan Pusat Statistiaik (BPS)
4	Suku Bunga Kebijakan (BI Rate)	Independen Kontrol (X ₃)	Persen (%)	Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan Bank Indonesia untuk mengarahkan operasi moneter dan stabilitas sistem keuangan.	Bank Indonesia (BI)
5	Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK)	Independen Kontrol (X ₄)	Indeks (Skala)	Indeks yang menggambarkan persepsi dan ekspektasi konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan mendatang.	Bank Indonesia (BI)

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika deret waktu (time series). Data triwulanan periode 2015–2024 digunakan untuk menangkap dinamika pergerakan variabel ekonomi Indonesia secara lebih rinci dalam jangka menengah hingga panjang. Pendekatan deret waktu dipilih karena mampu menggambarkan hubungan dinamis antarvariabel ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel Nilai Transaksi Internet Banking (NIB) digunakan sebagai proksi aktivitas finansial digital dan tingkat sirkulasi dana melalui kanal elektronik. Berbeda dengan indikator seperti jumlah rekening digital atau indeks inklusi keuangan, NIB secara langsung mencerminkan nominal transaksi finansial dalam sistem perbankan digital, sehingga dinilai paling relevan untuk menangkap pengaruh inovasi keuangan digital terhadap perilaku menabung dan likuiditas perbankan. Variabel dependen yang digunakan adalah rata-rata Dana Pihak Ketiga rumah tangga per rekening (AVG_DPK_RTRP), yang merepresentasikan perilaku menabung rumah tangga secara lebih akurat

RESEARCH ARTICLE

dibandingkan total DPK agregat. Indikator ini mencerminkan distribusi simpanan dan kecenderungan likuiditas nasabah, sehingga relevan untuk menilai dampak digitalisasi terhadap pola penghimpunan dana di sektor perbankan.

3.2 Teknik Analisis Data

Analisis empiris dalam penelitian ini menggunakan pendekatan time series econometrics untuk menelaah hubungan antara simpanan rumah tangga per rekening dan variabel digitalisasi perbankan serta variabel makroekonomi relevan, dengan mempertimbangkan karakteristik data yang bersifat dinamis dan memiliki ketergantungan temporal (Hamilton, 1994). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) sebagai model utama. Model ARDL dipilih karena mampu menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara komprehensif, sekaligus mengidentifikasi proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang melalui bentuk Error Correction Model (ECM) apabila terdapat kointegrasi. Selain itu, ARDL sesuai untuk sampel kecil (< 50 observasi) dan tetap menghasilkan estimasi yang konsisten meskipun variabel memiliki derajat integrasi yang berbeda antara I(0) dan I(1) (Asteriou & Hall, 2016; Pesaran, 2001). Bentuk umum model ARDL dalam level dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \phi_i Y_{t-i} + \sum_{j=0}^q \gamma_j X_{t-j} + \epsilon_t$$

Model spesifikasi kemudia dirumuskan berdasarkan variabel dalam penelitian, maka model ARDL yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AVG_DPK_RTRP_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i AVG_DPK_RTRP_{t-i} + \sum_{j=0}^{q1} \gamma_j \ln NIB_{t-j} + \sum_{k=0}^{q2} \delta_k Growth_{t-k} + \sum_{l=0}^{q3} \phi_l BIRate_{t-l} + \sum_{m=0}^{q4} \psi_m IKK_{t-m} + \epsilon_t$$

Model ini memadukan dinamika jangka pendek dan jangka panjang dalam satu persamaan tunggal (*single-equation framework*) melalui kombinasi lag dari variabel dependen dan independen. Apabila hubungan jangka panjang terbukti signifikan dan lolos uji F Bound Test, model ARDL dapat direpresentasikan dalam bentuk Error Correction Model (ECM) sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{p-1} \phi_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{j=0}^{q-1} \beta_j \Delta X_{t-j} + \lambda ECT_{t-1} + \epsilon_t$$

Maka setelah dirumuskan:

$$AVG_DPK_{RTRP}_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i AVG_DPK_RTRP_{t-i} + \sum_{j=1}^{q1} \gamma_j \Delta \ln NIB_{t-j} + \sum_{k=1}^{q2} \delta_k \Delta Growth_{t-k} + \sum_{l=1}^{q3} \phi_l \Delta BIRate_{t-l} + \sum_{m=1}^{q4} \psi_m \Delta IKK_{t-m} + \lambda ECT_{t-1} + \epsilon_t$$

Di mana ECT_{t-1} (*Error Correction Term*) mengukur kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang (Enders, 2014). Koefisien (λ) yang bernilai negatif dan signifikan menunjukkan bahwa ketidakseimbangan jangka pendek akan terkoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan mempertimbangkan dinamika antara digitalisasi perbankan dan faktor-faktor makroekonomi, penelitian ini menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis keterkaitan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan. Panjang lag optimal ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC) agar model yang diperoleh efisien dan sesuai dengan karakteristik data (Asteriou & Hall, 2016). Batas maksimum lag atau L_{max} ditetapkan dua kuartal atau sekitar enam bulan untuk menjaga kesederhanaan model sekaligus menangkap dinamika jangka menengah yang relevan.

RESEARCH ARTICLE

Rentang tersebut dinilai memadai untuk merefleksikan respons kebijakan moneter melalui suku bunga acuan Bank Indonesia serta perubahan ekspektasi konsumen yang umumnya berlangsung dalam horizon waktu menengah tanpa menimbulkan risiko overparameterisasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 2. Unit Root Test

Name	Unit-Roots Levels		Unit-Roots 1st Difference	
	t-statistic	Prob.	t-statistic	Prob.
AVG DPK RTRP	-1.214944	0.6580	-3.70809	0.0079
NIB	0.330068	0.9770	-6.535582	0.0000
BI Rate	-2.440809	0.1378	-3.845952	0.0055
Growth	-2.616284	0.0984	-6.648078	0.0000
IKK	-2.335233	0.1665	-8.214235	0.0000
Simultan ADF Chi Square	13.0710	0.2197	106.925	0.0000
Simultan ADF Z-Stat	-0.42348	0.3360	-8.75233	0.0000

Analisis dimulai dengan pengujian stasioneritas data menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test. Uji ini penting untuk memastikan validitas hubungan antarvariabel dan menghindari regresi semu (spurious regression). Menurut Enders, (2015) dan Hamilton, (1994), ADF merupakan bentuk perluasan dari uji Dickey-Fuller dengan menambahkan lag perbedaan pertama untuk mengatasi autokorelasi residual. Hasil uji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel, Rata-rata DPK Rumah Tangga per Rekening (AVG_DPK_RTRP), Nilai Transaksi Internet Banking (LN_NIB), Pertumbuhan PDB (Growth), Suku Bunga Kebijakan (BI Rate), dan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) tidak stasioner pada level, tetapi menjadi stasioner setelah diferensiasi pertama. Dengan demikian, seluruh variabel terintegrasi pada orde I(1), sehingga model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) valid untuk digunakan sesuai kriteria (Pesaran, 2001).

Tabel 3. F-Bound Test

Keterangan	Nilai / Informasi	Tingkat Signifikansi	I(0) Bound	I(1) Bound
F-statistic	4.5274	10%	2.427	3.395
Jumlah variabel independen (K)	4	5%	2.893	4
Jumlah sampel (n)	38	1%	3.967	5.455

Selanjutnya Bounds Test diterapkan untuk mendeteksi kointegrasi dalam model persamaan tunggal ARDL dengan membandingkan nilai F-statistic terhadap batas bawah (lower bound) dan batas atas (upper bound). Nilai F-statistic yang lebih besar dari batas atas menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antarvariabel (Pesaran, 2015). Uji Bounds Test menunjukkan nilai F-statistic sebesar 4.5274, lebih tinggi dari batas atas critical value (I(1) = 4.00) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, terdapat kointegrasi jangka panjang antar variabel, sehingga estimasi ARDL dapat dilanjutkan ke model koreksi kesalahan (ECM).

Tabel 4. Normalities, Heteroskedasticities dan Autocorrelation

Uji Diagnostik	Komponen	Nilai	Prob.
Normalitas Residual	Jarque-Bera	0.540582	0.7632
	Skewness	-0.27561	-
	Kurtosis	2.806166	-

RESEARCH ARTICLE

Heteroskedastisitas	F-statistic (Breusch-Pagan-Godfrey)	0.876652	0.8653
Autokorelasi	F-statistic (Breusch-Godfrey LM)	0.145605	0.8653

Sebelum menginterpretasikan hasil estimasi, autokorelasi, diuji dengan *Breusch-Godfrey Test*, untuk memastikan residual tidak memiliki korelasi serial. Heteroskedastisitas, diuji dengan *White Test*, untuk memverifikasi keseragaman varian error. Sedangkan uji normalitas residual menggunakan *Jarque-Bera Test* untuk melihat stabilitas residual model. Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.763, yang lebih besar dari 0.05, menandakan bahwa residual berdistribusi normal. Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* memberikan nilai p sebesar 0.865, sehingga tidak ditemukan heteroskedastisitas, sedangkan *Breusch-Godfrey LM Test* juga menunjukkan p-value yang sama (0.865), menandakan tidak adanya autokorelasi pada residual.

Tabel 5. Multicollinearity

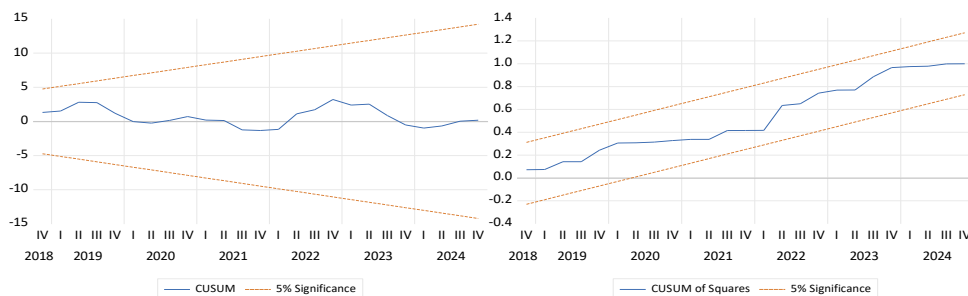
Multicollinearity	LN_NIB	GROWTH	BIRATE	IKK	Centered VIF
LN_NIB	1.000000	0.072445	-0.22696	0.223927	1.193519
GROWTH	0.072445	1.000000	0.323167	0.770430	2.544705
BIRATE	-0.22696	0.323167	1.000000	0.315734	1.248321
IKK	0.223927	0.770430	0.315734	1.000000	2.749235

Indikasi multikolinearitas diperiksa menggunakan dua pendekatan, yaitu korelasi antar variabel independen dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Meskipun salah satu korelasi antar variabel mendekati ambang 0.8 (sebesar 0.77), hasil *VIF* menunjukkan seluruh nilai berada jauh di bawah batas toleransi 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model.

Tabel 6. Ramsey Reset

Spesifikasi Model	Nilai	Prob.
t-statistic (Ramsey RESET)	1.586246	0.1258
F-statistic (Ramsey RESET)	2.516176	0.1258
Likelihood Ratio (Ramsey RESET)	3.788643	0.0516

Selanjutnya, uji Ramsey RESET dilakukan untuk memeriksa kemungkinan kesalahan spesifikasi model. Hasil uji menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1258, lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis nol tidak ditolak. Dengan demikian, model tidak mengalami functional form misspecification ataupun penghilangan variabel penting yang berarti secara statistik.



Gambar 3. Grafik Cusum test dan Cusum Square

Uji stabilitas model dilakukan menggunakan CUSUM dan CUSUM of Squares. Hasil grafik menunjukkan bahwa garis uji berada di dalam batas kepercayaan 5% sepanjang periode estimasi, sehingga parameter model dinyatakan stabil dan tidak terdapat perubahan struktural selama periode penelitian. Dengan demikian, model ARDL memenuhi kriteria stabilitas dan hasil estimasi dapat diinterpretasikan secara reliabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

RESEARCH ARTICLE

Estimasi Hubungan jangka panjang dalam model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga per rekening di Indonesia. Panjang lag optimal ditentukan menggunakan kriteria informasi Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Information Criterion (SIC) untuk memperoleh model yang efisien dan sesuai dengan karakteristik data (Asteriou & Hall, 2016). Batas maksimum lag atau L_{max} ditetapkan dua kuartal (enam bulan) untuk menjaga parsimoni model sekaligus menangkap dinamika jangka menengah yang relevan. Rentang dua kuartal dianggap memadai untuk merefleksikan respon kebijakan moneter (BI Rate) dan perubahan ekspektasi konsumen (IKK) yang umumnya bekerja dalam horizon waktu menengah tanpa menimbulkan risiko over-parameterization. Hasil lengkap disajikan pada Tabel 7, dengan arah dan besaran koefisien sebagaimana dijelaskan berikut.

Tabel 7. Long Run Output

Variabel	ARDL (Long Run)		
	Coefficient	Std. Error	Prob.
LN_NIB	-3.710162	0.249875	0
GROWTH	0.29227	0.091366	0.0037
BIRATE	0.302754	0.127512	0.0256
IKK	-0.043342	0.014723	0.0069
C (Constanta)	70.07912	3.948634	0
R-squared	-	-	-
Adj. R-squared	-	-	-

Sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, perkembangan digitalisasi perbankan di Indonesia memperlihatkan dinamika yang kontradiktif. Di satu sisi, nilai transaksi Internet Banking (NIB) mengalami peningkatan pesat selama periode 2020-2024, mencerminkan percepatan adopsi kanal digital oleh masyarakat. Namun, pada saat yang sama, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga justru melambat sejak 2023, bahkan sempat mengalami kontraksi pada 2024 sebelum pulih terbatas di awal 2025. Kondisi ini juga disertai dengan konsentrasi simpanan yang masih terpusat pada kelompok berpendapatan tinggi sebesar 73,4 persen, sedangkan kelompok menengah dan bawah hanya menyumbang masing-masing 22,7 persen dan 3,9 persen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa percepatan digitalisasi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan simpanan rata-rata rumah tangga, melainkan berpotensi menciptakan asymmetric digital adoption antara kelompok ekonomi. Hasil estimasi jangka panjang model ARDL menunjukkan bahwa variabel LN_NIB berpengaruh negatif signifikan terhadap rata-rata DPK rumah tangga (AVG_DPK_RTRP), dengan koefisien sebesar -3.71 ($p < 0.05$). Artinya, peningkatan 1 persen pada nilai transaksi digital menurunkan rata-rata simpanan rumah tangga per rekening sebesar 3.71 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan transaksi digital mempercepat sirkulasi dana di luar sistem simpanan konvensional, yang berdampak pada menurunnya akumulasi tabungan di sektor perbankan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan Financial Innovation Theory (Frame & White, 2002) bahwa digitalisasi meningkatkan efisiensi dan akses, namun sekaligus mengubah pola penghimpunan dana melalui mekanisme disintermediasi digital. Peningkatan transaksi internet banking membuat rumah tangga lebih aktif memindahkan dana antar-instrumen, sehingga saldo rata-rata per rekening menurun. Kondisi ini sejalan dengan Transaction Cost Theory (Coase, 1988; Williamson, 1988), di mana penurunan biaya transaksi mendorong pergeseran dari tabungan pasif ke alokasi dana yang lebih likuid. Dalam konteks Financial Disintermediation Theory (Levine, 1996), digitalisasi memungkinkan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan tinggi, menempatkan dana pada instrumen non-bank seperti reksa dana daring, obligasi ritel digital, dan aset kripto. Implikasinya terhadap sistem keuangan selaras dengan Financial Intermediation Theory (Gurley & Shaw, 1960), yakni berkurangnya potensi bank dalam menciptakan likuiditas jangka panjang ketika dana berpindah dari tabungan konvensional. Pola ini sejalan dengan temuan (Zhao & Zhao, 2022), (Alwahidin *et al.*, 2023) dan (Wu *et al.*, 2024) bahwa adopsi digital banking dan FinTech menekan dana tabungan dan mengurangi kapasitas intermediasi bank.

RESEARCH ARTICLE

Fenomena ini juga mengindikasikan adanya digital wealth gap, di mana peningkatan aktivitas digital lebih banyak mencerminkan perilaku segmen masyarakat dengan literasi finansial tinggi dibandingkan perluasan inklusi keuangan secara menyeluruh. Kelompok kaya menggunakan internet banking untuk efisiensi manajemen aset, sementara kelompok bawah belum banyak memanfaatkan layanan digital untuk menabung. Akibatnya, digitalisasi belum sepenuhnya memperkuat fungsi intermediasi, melainkan memperlebar kesenjangan distribusi kekayaan dalam sistem perbankan. Kedua, hasil estimasi model menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (Growth) berpengaruh positif signifikan terhadap rata-rata DPK rumah tangga dengan koefisien sebesar 0.2923 ($p < 0.05$). Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen meningkatkan rata-rata simpanan per rekening sekitar 0,29 persen. Dari sisi teori, temuan ini konsisten dengan Permanent Income Hypothesis (Friedman, 1969) dan Asset Demand Theory (Mishkin, 2004), di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi memperkuat persepsi rumah tangga terhadap stabilitas pendapatan, mendorong kepercayaan terhadap sistem keuangan, dan meningkatkan preferensi terhadap aset keuangan seperti tabungan atau deposito. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi berperan memperkuat kemampuan sekaligus kemauan masyarakat untuk menabung. Pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan rata-rata DPK rumah tangga, meskipun dampaknya tidak merata di seluruh lapisan ekonomi. Distribusi simpanan di Indonesia masih terkonsentrasi pada kelompok berpendapatan tinggi, namun kelompok ini cenderung mengalihkan sebagian dana ke instrumen non-bank seiring meningkatnya aktivitas digital banking. Dengan demikian, pertumbuhan DPK yang tercatat dalam sistem perbankan lebih banyak berasal dari segmen rumah tangga yang belum sepenuhnya terdigitalisasi, yang masih menempatkan dana pada tabungan konvensional. Pola ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran counterbalancing terhadap tekanan digitalisasi perbankan. Ketika aktivitas digital (NIB) menekan akumulasi tabungan melalui sirkulasi dana yang lebih cepat di segmen atas, pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan tabungan di segmen bawah melalui kenaikan pendapatan riil dan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Hubungan ini memperlihatkan adanya dual channel effect dalam sistem intermediasi, dimana digitalisasi yang mendorong efisiensi namun berpotensi menekan likuiditas, dan pertumbuhan ekonomi yang memperkuat daya simpanan dasar masyarakat.

Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian (Opoku-Asante, 2023) di Ghana serta (Firdausi, 2021) dan (Febriyanti & Prasetyanto, 2021) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa fundamental makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi berkontribusi positif terhadap penghimpunan dana pihak ketiga di sektor perbankan. Efektivitas kanal pertumbuhan terhadap tabungan juga terbukti lebih kuat di wilayah dengan literasi dan akses keuangan yang lebih baik, menegaskan pentingnya pemerataan akses terhadap layanan keuangan formal agar fungsi intermediasi berjalan optimal. Ketiga, hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap rata-rata DPK rumah tangga (AVG_DPK_RTRP) dengan koefisien 0.1865 ($p < 0.05$). Artinya, setiap kenaikan suku bunga acuan sebesar satu persen akan meningkatkan rata-rata simpanan per rekening rumah tangga sekitar 0,19 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa jalur transmisi moneter melalui suku bunga masih berfungsi efektif di Indonesia. Sesuai dengan Interest Rate Channel of Monetary Policy (Mishkin, 2022) dan Opportunity Cost of Holding Money Theory (Handa, 2009), kenaikan suku bunga meningkatkan insentif menabung dan menekan konsumsi. Namun, efek positif BI Rate terhadap DPK juga tidak dapat dilepaskan dari konteks digitalisasi dan pertumbuhan ekonomi. Seperti dibahas pada bagian sebelumnya, nilai transaksi digital (NIB) yang tinggi berpotensi menekan akumulasi tabungan melalui percepatan sirkulasi dana, sementara pertumbuhan ekonomi (Growth) cenderung memperkuat kemampuan menabung. Dalam kerangka ini, kenaikan suku bunga dapat berfungsi sebagai penyeimbang terhadap tekanan likuiditas akibat disintermediasi digital. Ketika aktivitas digital meningkatkan mobilitas dana, suku bunga yang lebih tinggi memberikan insentif bagi masyarakat untuk menahan sebagian likuiditasnya dalam bentuk simpanan bank. Dengan demikian, BI Rate berperan menjaga stabilitas fungsi intermediasi di tengah perubahan perilaku finansial masyarakat. Hasil ini sejalan dengan bukti empiris sebelumnya, di mana kenaikan suku bunga deposito meningkatkan tabungan rumah tangga (Endrödi-Kovács *et al.*, 2024) dan kebijakan moneter berbasis suku bunga berimplikasi positif terhadap likuiditas perbankan (Opoku-Asante, 2023). Bukti dari konteks domestik juga menunjukkan bahwa secara parsial, variabel

RESEARCH ARTICLE

BI7DRR memiliki pengaruh positif terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum dan pergerakan suku bunga acuan ini terbukti memengaruhi tingkat DPK pada bank umum (Qoni'ah & Tony Seno Aji, 2021). Konsisten dengan temuan tersebut, (Ginting & Hariani, 2024) menemukan bahwa BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga rumah tangga. Dengan demikian, BI Rate berperan penting dalam menjaga stabilitas intermediasi perbankan di tengah perubahan perilaku finansial masyarakat. Sementara bagi kelompok pengguna digital banking aktif, sensitivitas terhadap perubahan suku bunga cenderung lebih rendah karena preferensi terhadap instrumen non-deposito atau aset berisiko. Terakhir, Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rata-rata simpanan rumah tangga (AVG_DPK_RTRP), dengan koefisien sebesar -0.1427 ($p < 0.05$). Secara ekonomis, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan 1 poin pada IKK menurunkan rata-rata simpanan masyarakat sebesar 0,14 persen. Pendekatan ekonometrika ini sejalan dengan penelitian di Indonesia yang menggunakan ARDL dan metode kointegrasi untuk menguji determinan kepercayaan konsumen dan hubungan jangka panjang antar variabel makroekonomi (Hardi *et al.*, 2024). teori, temuan ini mendukung pendekatan perilaku konsumen yang menempatkan ekspektasi dan sentimen sebagai faktor penentu keputusan ekonomi rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam Consumer Confidence Theory (Katona, 1974). Ketika konsumen lebih optimistis terhadap kondisi ekonomi, mereka cenderung meningkatkan konsumsi dan menurunkan preferensi menabung, dipicu oleh persepsi peningkatan kesejahteraan dan keamanan ekonomi masa depan. Studi dinamis mengenai kepercayaan konsumen juga menegaskan bahwa optimisme ekonomi mendorong konsumsi barang tahan lama dan meningkatkan leverage rumah tangga (SAHİN, 2021).

Sebaliknya, penurunan kepercayaan konsumen meningkatkan kecenderungan rumah tangga menabung sebagai langkah kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan dan risiko ekonomi, sesuai dengan motif precautionary saving (Mishkin, 2004). Mekanisme ini konsisten dengan bukti empiris bahwa pelemahan kepercayaan konsumen menurunkan konsumsi dan mendorong akumulasi dana likuid sebagai buffer risiko (SAHİN, 2021). Dengan demikian, fluktuasi IKK bergerak berlawanan arah dengan pertumbuhan simpanan rumah tangga. Secara empiris, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan optimisme konsumen dapat mempercepat perputaran dana dalam perekonomian melalui realokasi tabungan menjadi konsumsi atau investasi jangka pendek. Pola ini selaras dengan hasil estimasi variabel digital banking (NIB) yang juga berpengaruh negatif terhadap DPK rumah tangga, mengindikasikan bahwa kepercayaan ekonomi yang lebih kuat mendorong peningkatan konsumsi berbasis digital, sehingga mengurangi preferensi menabung. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan adanya dualisme digitalisasi: meningkatkan efisiensi transaksi namun berpotensi mengurangi akumulasi simpanan bank. Sementara itu, faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan suku bunga tetap menjadi pendorong utama tabungan. Dengan demikian, strategi digitalisasi sektor perbankan perlu mempertimbangkan insentif yang menjaga daya tarik menabung untuk mendukung stabilitas likuiditas perbankan jangka panjang. Untuk melengkapi analisis jangka panjang, model *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengidentifikasi dinamika penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil estimasi ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Short Run Output

Variable	ECM Regression			
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D (AVG_DPK_RTRP (-1))	0.483183	0.101201	4.774478	0.0001
D(LN_NIB)	-0.518068	0.348096	-1.488289	0.1492
D(GROWTH)	0.051198	0.024042	2.129556	0.0432
D(BIRATE)	0.015488	0.07258	0.2134	0.8327
D (BIRATE (-1))	-0.189687	0.075665	-2.506942	0.019
D(IKK)	-0.007755	0.005309	-1.460592	0.1566
D (IKK (-1))	-0.008476	0.00328	-2.583957	0.016
CointEq (-1)*	-0.320611	0.056155	-5.709403	0

RESEARCH ARTICLE

R-squared	0.618404	-	-	-
Adjusted R-squared	0.529365	-	-	-
Durbin-Watson stat	1.8557	-	-	-

Koefisien Error Correction Term (CointEq(-1)) sebesar -0.3206 bernilai negatif dan signifikan pada 1 persen, menandakan adanya mekanisme koreksi menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan sekitar 32 persen per kuartal. Artinya, bila terjadi guncangan terhadap DPK rumah tangga, sistem akan kembali ke keseimbangan dalam waktu sekitar tiga kuartal. Dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi (D(GROWTH)) berpengaruh positif signifikan, mencerminkan short-run income effect sebagaimana dijelaskan dalam Permanent Income Hypothesis (Friedman, 1969). Sebaliknya, suku bunga kebijakan (D(BIRATE(-1))) berpengaruh negatif signifikan dengan efek lag, menunjukkan respons tabungan yang tertunda terhadap perubahan suku bunga (Mishkin, 2022). Indeks Kepercayaan Konsumen (D(IKK(-1))) juga berpengaruh negatif signifikan dengan lag satu kuartal, optimisme konsumen mendorong konsumsi dan menekan tabungan (Katona, 1974; Mishkin, 2004). Variabel Nilai Transaksi Internet Banking (D(LN_NIB)) tidak signifikan dalam jangka pendek, menandakan bahwa pengaruh digitalisasi belum langsung memengaruhi keputusan menabung rumah tangga. Efeknya bersifat struktural dan baru tampak kuat dalam jangka panjang. Nilai R² sebesar 0.618 menunjukkan model menjelaskan 61,8 persen variasi perubahan DPK, sedangkan Durbin-Watson sebesar 1.856 menegaskan tidak adanya autokorelasi. Secara keseluruhan, hasil ECM menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama peningkatan tabungan rumah tangga, sedangkan suku bunga, kepercayaan konsumen, dan digitalisasi berpengaruh negatif atau belum signifikan dalam jangka pendek. Perilaku tabungan rumah tangga terbukti mean-reverting, di mana setiap guncangan sementara akan terkoreksi menuju keseimbangan jangka Panjang.

4.2 Pembahasan

Digitalisasi perbankan telah membawa dampak signifikan terhadap pola pengelolaan dana rumah tangga, dengan internet banking sebagai proksi utama dalam penelitian ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa peningkatan transaksi internet banking berhubungan dengan penurunan akumulasi Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga, yang menunjukkan adanya disintermediasi finansial yang dipicu oleh kemudahan transaksi digital. Penemuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al.* (2024) yang mengungkapkan bahwa adopsi FinTech di bank-bank AS menurunkan kemampuan penciptaan likuiditas, di mana masyarakat lebih cenderung untuk memindahkan dana mereka ke instrumen non-bank. Zhao & Zhao (2022) juga menemukan hal serupa di Tiongkok, di mana penggunaan mobile payment menurunkan tingkat tabungan rumah tangga sekitar 20 poin persentase karena meningkatnya konsumsi. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, Michelangeli & Viviano (2021) menunjukkan bahwa akses terhadap layanan internet banking meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam pasar keuangan dan memperbaiki literasi finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengurangi kecenderungan menabung di bank, tetapi juga memperluas akses ke instrumen keuangan lain, seperti investasi online dan aset kripto, yang menawarkan return lebih tinggi. Fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka Transaction Cost Theory (Coase, 1988) yang menyatakan bahwa digitalisasi menurunkan biaya transaksi dan mempercepat sirkulasi dana, namun dengan konsekuensi berkurangnya dana yang masuk ke sistem perbankan konvensional. Meskipun demikian, pengaruh digitalisasi terhadap tabungan rumah tangga tidak bisa dipandang secara sepihak. Setiawan & Prakoso (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi digital banking berdampak negatif terhadap Return on Assets (ROA), namun positif terhadap efisiensi operasional bank, yang memperlihatkan adanya paradoks profitabilitas dalam digitalisasi. Artinya, meskipun efisiensi operasional meningkat, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa hal tersebut langsung berkontribusi pada peningkatan keuntungan bank dalam jangka pendek. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan dampak positif signifikan terhadap simpanan rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Permanent Income Hypothesis (Friedman, 1969) dan Asset Demand Theory (Mishkin, 2004) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat cenderung meningkatkan permintaan terhadap aset keuangan, termasuk tabungan.

RESEARCH ARTICLE

Penelitian oleh Opoku-Asante (2023) di Ghana menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan simpanan perbankan, yang memperkuat temuan ini. Selain itu, Wanzala & Obokoh (2024) juga menemukan bukti yang mendukung bahwa pertumbuhan ekonomi berperan sebagai pendorong tabungan rumah tangga di berbagai negara berkembang. Peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi memberikan insentif lebih bagi rumah tangga untuk menabung, meskipun sebagian dari mereka mungkin juga mengalihkan sebagian simpanan mereka ke instrumen non-bank sebagai respons terhadap kemajuan digital. Sementara itu, suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui BI Rate turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi tabungan. Mishkin (2004) dalam teori Interest Rate Channel of Monetary Policy menjelaskan bahwa perubahan suku bunga berpengaruh langsung terhadap perilaku konsumsi dan tabungan masyarakat. Peningkatan suku bunga akan menekan konsumsi dan meningkatkan insentif untuk menabung. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Latsos & Schnabl (2021) yang menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi arus dana dari sektor rumah tangga ke sistem perbankan. Penelitian ini menemukan bahwa kenaikan suku bunga dapat memperbesar minat masyarakat untuk menabung di bank, terutama dalam bentuk deposito jangka panjang. Namun, dalam konteks Indonesia, pengaruh suku bunga terhadap DPK rumah tangga juga dipengaruhi oleh fenomena digitalisasi yang mempercepat sirkulasi dana. Seiring dengan meningkatnya transaksi digital, masyarakat lebih mudah untuk memindahkan dana mereka antar instrumen keuangan, yang dapat mengurangi minat menabung dalam bentuk deposito berjangka yang biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga. Oleh karena itu, meskipun suku bunga berfungsi sebagai penyeimbang terhadap disintermediasi yang dihasilkan oleh digitalisasi, dampaknya terhadap DPK rumah tangga tidaklah sekuat yang diperkirakan sebelumnya, terutama pada segmen rumah tangga dengan akses dan literasi digital yang lebih tinggi. Kepercayaan konsumen, sebagai variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi perilaku menabung, menunjukkan hasil yang sejalan dengan Consumer Confidence Theory (Katona, 1974). Peningkatan kepercayaan konsumen berhubungan dengan penurunan kecenderungan menabung, karena optimisme ekonomi mendorong konsumsi. Penelitian oleh Vanlaer *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penurunan kepercayaan konsumen berkorelasi positif dengan peningkatan tabungan rumah tangga, yang berarti bahwa ketika konsumen merasa lebih aman secara finansial, mereka cenderung untuk meningkatkan konsumsi daripada menambah tabungan. Temuan ini juga didukung oleh SAHIN (2021) yang menunjukkan bahwa konsumsi yang lebih tinggi dan leverage yang meningkat merupakan respons dari meningkatnya optimisme terhadap kondisi ekonomi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi perbankan memiliki dampak ganda terhadap tabungan rumah tangga. Di satu sisi, teknologi mempercepat efisiensi transaksi dan meningkatkan inklusi keuangan, namun di sisi lain, hal tersebut mempercepat perputaran dana dan mengurangi kecenderungan menabung pada instrumen konvensional seperti tabungan dan deposito bank. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya merancang strategi digitalisasi yang tidak hanya fokus pada efisiensi transaksi, tetapi juga memperhitungkan dampaknya terhadap fungsi intermediasi keuangan yang berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh digitalisasi perbankan melalui nilai transaksi internet banking (NIB) dan variabel makroekonomi terhadap rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga per rekening di Indonesia menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan data triwulanan untuk periode 2015–2024. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara digitalisasi perbankan dan simpanan rumah tangga. Digitalisasi perbankan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap simpanan rumah tangga, di mana peningkatan transaksi digital mempercepat sirkulasi dana dan menurunkan akumulasi tabungan konvensional. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dan suku bunga kebijakan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan simpanan, menjadikannya determinan utama dalam mendukung penambahan dana pihak ketiga di perbankan. Indeks kepercayaan konsumen, di sisi lain, berpengaruh negatif signifikan, yang mengindikasikan bahwa meningkatnya optimisme ekonomi cenderung mendorong konsumsi dan mengurangi kecenderungan

RESEARCH ARTICLE

menabung. Dalam jangka pendek, hanya pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pengaruh signifikan, sementara pengaruh suku bunga dan indeks kepercayaan konsumen bersifat tertunda. Koefisien Error Correction Term yang negatif dan signifikan mengindikasikan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dengan kecepatan yang memadai. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi mempercepat efisiensi transaksi, hal ini belum cukup mendukung penghimpunan dana masyarakat secara optimal, yang berimplikasi pada stabilitas fungsi intermediasi perbankan. Berdasarkan temuan ini, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan. Untuk kebijakan moneter, Bank Indonesia perlu mempertimbangkan integrasi antara strategi digitalisasi sistem pembayaran dan kebijakan suku bunga untuk menjaga stabilitas likuiditas perbankan. Optimalisasi transmisi suku bunga juga sangat penting guna mengimbangi tekanan disintermediasi yang disebabkan oleh peningkatan transaksi digital. Untuk industri perbankan, perlu merancang inovasi digital yang tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi tetapi juga mendukung pembentukan tabungan, seperti dengan menyediakan fitur otomatisasi penyisihan dana, instrumen tabungan mikro, serta produk investasi berisiko rendah dalam platform digital. Pendalaman literasi keuangan digital juga sangat penting untuk memperluas basis nasabah yang lebih produktif secara finansial. Bagi pemerintah, perlu ada upaya untuk memperkuat inklusi dan literasi keuangan digital, mengingat hal ini dapat mengurangi kesenjangan pemanfaatan teknologi di antara kelompok ekonomi yang berbeda. Selain itu, stabilitas pendapatan rumah tangga dan kebijakan perlindungan konsumen digital juga merupakan faktor penting untuk memperkuat perilaku menabung. Penelitian lebih lanjut bisa memperluas cakupan data dengan memasukkan variabel digital lainnya, seperti mobile banking, e-wallet, atau kepemilikan aset digital untuk menganalisis pola substitusi antara kanal-kanal tersebut. Selain itu, analisis berbasis kelompok pendapatan atau wilayah juga perlu dilakukan untuk memahami lebih dalam perbedaan respons rumah tangga terhadap digitalisasi.

6. Referensi

- Alwahidin, J., Jufra, A. A., Mulu, B., & Sari, K. N. (2023). A new economic perspective: Understanding the impact of digital financial inclusion on Indonesian households' consumption. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan/Monetary and Banking Economics Bulletin*, 26(2), 333–360. <https://doi.org/10.59091/1410-8046.2070>.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*.
- Bank Indonesia. (2025). *Mendorong intermediasi, memperkuat ketahanan di tengah peningkatan ketidakpastian global*.
- Enders, W. (2014). *Applied econometric time series* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Endrődi-Kovács, V., Czeczeli, V., & Kutasi, G. (2024). Drivers of household saving in East Central European countries: A push and pull model perspective. *Post-Communist Economies*, 36(3), 298–320. <https://doi.org/10.1080/14631377.2023.2287764>.
- Febriyanti, D. N., & Prasetyanto, P. K. (2021). Analysis of monetary factors on third-party funds: Case study of conventional commercial banks. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 2(4).
- Firdausi, I. (2021). Analysis on the fundamental macroeconomic factors on banking performance and its implications for third-party funds: A case study of Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 7(8), 17–26. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2021.34054>.
- Frame, W. S., & White, L. (2002). Empirical studies of financial innovation. *Federal Reserve Bank of Atlanta*, 7–22.

RESEARCH ARTICLE

- Friedman, M. (1969). *The optimum quantity of money and other essays*. Aldine Publishing Company.
- Fuadi, A. M., & Munawar, M. (2022). Analisis pengaruh fintech adoption terhadap profitabilitas bank umum konvensional di Indonesia. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.1.02>.
- Ginting, A. L., & Hariani, E. (2024). Analisis BI rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap tingkat tabungan pada bank-bank umum di Indonesia: Sebelum dan pasca pandemi Covid-19. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 417–431.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1964). *Money in a theory of finance*. The Brookings Institution.
- Hamilton, J. D. (1994). *Time series analysis*. Princeton University Press.
- Handa, J. (2009). *Monetary economics* (2nd ed.). Routledge.
- Hardi, I., Ray, S., Duwal, N., Idroes, G. M., & Mardayanti, U. (2024). Consumer confidence and economic indicators: A macro perspective. *Indatu Journal of Management and Accounting*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.60084/ijma.v2i2.241>.
- Heffernan, S. (2005). *Modern banking* (J. W. & Sons, ed.). British Library Cataloguing.
- Katona, G. (1974). Psychology and consumer economics. *The Journal of Consumer Research*, 1(June), 1–8.
- Latsos, S., & Schnabl, G. (2021). Determinants of Japanese household saving behavior in the low-interest rate environment.
- Michelangeli, V., & Viviano, E. (2021). Can internet banking affect households' participation in financial markets and financial awareness? *Bank of Italy*.
- Mishkin, F. S. (2004). *The economics of money, banking, and financial markets* (7th ed.).
- Mishkin, F. S. (2022). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson Education Limited.
- Opoku-Asante. (2023). The relationship between bank deposits and macroeconomic variables in Ghana: A co-integration approach. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 15(1), 35–44.
- Pesaran, M. H. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>.
- Qoni'ah, A., & Tony Seno Aji. (2021). Pengaruh BI7DRR dan PDRB terhadap dana pihak ketiga bank umum Jawa Timur. 1, 146–167.
- SAHİN, S. (2021). The effect of consumer confidence on aggregate household consumption and leverage. *Yönetim ve Ekonomi Araştırmaları Dergisi*, 19(2), 62–87. <https://doi.org/10.11611/yead.877321>.
- Setiawan, R., & Prakoso, L. (2024). Digital banking adoption, bank size, and bank performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 34(2), 196–207. <https://doi.org/10.20473/jeba.v34i22024.196-207>.

RESEARCH ARTICLE

- Vanlaer, W., Bielen, S., & Marneffe, W. (2020). Consumer confidence and household saving behaviors: A cross-country empirical analysis. *Social Indicators Research*, 147(2), 677–721. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02170-4>.
- Wanzala, R. W., & Obokoh, L. O. (2024). Savings and sustainable economic growth nexus: A South African perspective. *Sustainability*, 16(8755). <https://doi.org/10.3390/su16208755>.
- Wu, Z., Pathan, S., & Zheng, C. (2024). FinTech adoption in banks and their liquidity creation. *British Accounting Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2024.101322>.
- Xu, C. (2023). Do households react to policy uncertainty by increasing savings? *Economic Analysis and Policy*, 80, 770–785. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.09.018>.
- Yogaswari, D. A., & Nyoman, N. D. A. (2024). Pengaruh inovasi digital terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(9).
- Zhao, J., & Zhao, L. (2022). Mobile payment adoption and the decline in China's household savings rate. *Empirical Economics*, 63(5), 2513–2537. <https://doi.org/10.1007/s00181-022-02212-w>.